

PERAN MAKANAN TRADISIONAL DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA: SUATU TINJAUAN SISTEMATIS

Audrey Felicia Lie¹, Jessica Elena Susanto², Merryn Oktavia Sutarman³, Sevilla Simon⁴, Sri Tiatri⁵

Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara^{1,2,3,4,5}

e-mail: sri.tiatri@untar.ac.id

Diterima: 05/12/2025 Direvisi: 31/12/2025; Diterbitkan: 13/01/2026

ABSTRAK

Makanan tradisional merupakan bagian penting dari kehidupan dan budaya masyarakat Indonesia yang mencerminkan nilai serta identitas sosial-budaya. Namun, modernisasi dan perubahan gaya hidup, termasuk meningkatnya konsumsi makanan cepat saji, menyebabkan menurunnya minat masyarakat terhadap makanan tradisional, meskipun makanan tersebut memiliki makna simbolis bagi jati diri budaya bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran makanan tradisional dalam pembentukan identitas budaya. Metode yang digunakan yaitu metode *systematic review* dengan model PRISMA 2020. Data dikumpulkan melalui *database* Google Scholar. Pencarian data menggunakan kata kunci “makanan tradisional” dan “identitas budaya”. Dari 30 artikel yang ditemukan hanya 6 artikel yang memenuhi kriteria ke tahap analisis. Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan tradisional memiliki peranan penting sebagai simbol identitas budaya serta sarana dalam melestarikan nilai-nilai bangsa di tengah era globalisasi saat ini. Temuan hasil ini diharapkan dapat memberikan informasi, referensi, dan evaluasi mengenai peran makanan tradisional bagi pengembangan kajian budaya lokal.

Kata Kunci: *Makanan, Tradisional, Identitas, Budaya, Nasional*

ABSTRACT

Traditional food is an important part of Indonesian society and culture, reflecting social and cultural values as well as cultural identity. However, modernization and lifestyle changes, including the increasing consumption of fast food, have led to a decline in societal interest in traditional food, despite its symbolic significance for national cultural identity. This study aims to examine the role of traditional food in the formation of cultural identity. The study employed a systematic review method following the PRISMA 2020 model. Data were collected through the Google Scholar database using the keywords “traditional food” and “cultural identity.” Of the 30 articles identified, only six met the inclusion criteria for analysis. The data were analyzed using thematic analysis. The findings indicate that traditional food plays an important role as a symbol of cultural identity and as a means of preserving national values in the era of globalization. The findings of this study are expected to contribute information, references, and evaluative insights regarding the role of traditional food in the development of local cultural studies.

Keywords: *Food, Traditional, Identity, Culture, National*

PENDAHULUAN

Makanan merupakan elemen universal dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan fisik, tetapi juga mengandung makna sosial dan kultural. Dalam konteks Indonesia, makanan tradisional menjadi bagian dari budaya material yang merepresentasikan nilai, sejarah, dan identitas sosial suatu daerah (Wachidah et al., 2025; Abror et al., 2024). Makanan khas daerah dengan cita rasa serta proses pengolahan yang khas berkembang menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai simbol identitas budaya serta perekat sosial masyarakat (Roza et al., 2023; Krisnawati, 2022). Dengan demikian, makanan tradisional dapat dipahami sebagai konstruksi budaya yang merefleksikan identitas sosial dan nilai-nilai kolektif masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa makanan tradisional memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya. Menurut Fischler (1988), makanan tidak hanya dipahami sebagai pemenuh kebutuhan jasmani, tetapi juga berfungsi sebagai simbol sosial dan kultural yang merepresentasikan tradisi, ritual, dan identitas komunitas. Temuan empiris dari Pugra et al. (2025) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa makanan tradisional di Indonesia berperan sebagai simbol identitas sosial sekaligus media pewarisan nilai-nilai budaya antar generasi. Dengan demikian, praktik kuliner tradisional tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga memiliki makna simbolik yang penting dalam konstruksi identitas budaya masyarakat. Sejalan dengan itu, makanan khas daerah berperan sebagai identitas budaya dan sosial yang memperkuat kebersamaan masyarakat (Roza et al., 2023), serta berfungsi sebagai sarana pelestarian kearifan lokal dan solidaritas sosial, sebagaimana ditunjukkan pada kajian makanan tradisional seperti sate kuok (Eliza et al., 2024). Selain itu, penamaan makanan tradisional juga merepresentasikan nilai dan budaya daerah asalnya (Rosidin et al., 2021). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa makanan tradisional merupakan medium strategis dalam mengomunikasikan dan memperkuat nilai-nilai budaya lokal di tengah arus globalisasi (Sophianti & Bashori, 2024).

Namun demikian, peran makanan tradisional sebagai identitas budaya menghadapi tantangan serius di era globalisasi dan modernisasi. Perubahan gaya hidup, preferensi kuliner, serta kemajuan teknologi dan media sosial mendorong meningkatnya konsumsi makanan modern dan cepat saji, khususnya di kalangan generasi muda (Nugraheni et al., 2025; Pohan et al., 2024). Akses yang semakin terbuka terhadap makanan dari luar negeri serta adopsi budaya global tanpa penguatan nilai lokal berpotensi mengurangi apresiasi terhadap makanan tradisional dan kearifan budaya yang menyertainya (Saputri et al., 2024; Yusriman et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan makanan tradisional yang sebelumnya melekat kuat pada identitas budaya lokal mulai tergeser oleh makanan modern (Rahmawati & Syarifuddin, 2025). Apabila tidak diimbangi dengan strategi pelestarian yang sistematis, makanan tradisional berisiko kehilangan keaslian rasa, proses pembuatan, dan makna simbolisnya, yang pada akhirnya dapat melemahkan ikatan budaya dan solidaritas sosial masyarakat (Semotiuk et al., 2022; Wattimena, 2025).

Sejauh ini, kajian mengenai makanan tradisional banyak difokuskan pada perspektif kesehatan dan gizi, seperti manfaat makanan fermentasi tradisional bagi penguatan gizi masyarakat (Nurhayati et al., 2025), serta perspektif ekonomi yang menekankan perannya dalam pariwisata, penciptaan lapangan kerja, dan peluang investasi (Aini et al., 2024). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih membahas makanan tradisional secara parsial, sehingga pemahaman komprehensif mengenai perannya dalam pembentukan dan pemertahanan identitas budaya masih terbatas. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan



temuan-temuan penelitian secara sistematis untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan umum terkait makanan tradisional sebagai identitas budaya juga masih jarang dilakukan.

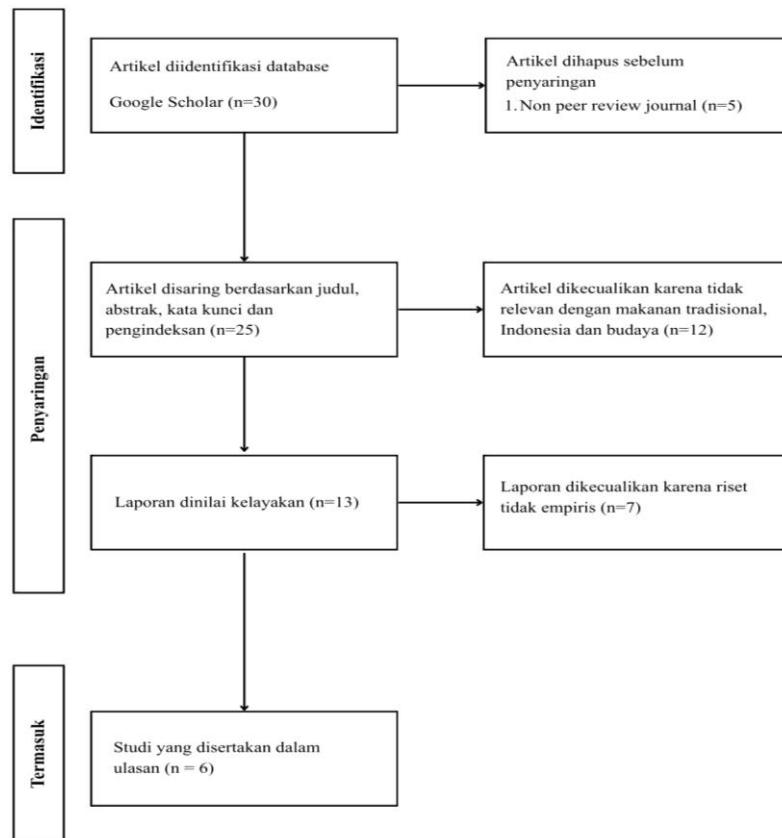
Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan *systematic review* terhadap penelitian-penelitian sebelumnya mengenai makanan tradisional dengan menggunakan pendekatan PRISMA 2020. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan mensintesis berbagai perspektif mengenai peran makanan tradisional dalam mempertahankan, memperkuat, dan membentuk identitas budaya di tengah dinamika globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis melalui pemetaan temuan-temuan terdahulu secara komprehensif serta kontribusi praktis bagi komunitas budaya dan masyarakat luas dalam menjaga keberlanjutan makanan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *systematic review* dengan mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020. Pencarian artikel dilakukan melalui basis data Google Scholar pada tanggal 17 September 2025 dengan rentang publikasi tahun 2014–2025. Kata kunci disusun menggunakan *Boolean operators* dalam bahasa Indonesia dan Inggris, yaitu “makanan” AND “tradisional” AND “identitas” AND “budaya” OR “nasional”, serta “food” OR “culinary” AND “traditional” AND “identity” AND “culture” OR “national”. Strategi pencarian dirumuskan menggunakan pendekatan PICo, dengan populasi individu berusia di atas 17 tahun, termasuk mahasiswa, pemilik usaha kuliner, dan koki, serta fokus pada pengalaman terkait peran makanan tradisional dalam pembentukan identitas budaya di era modernisasi dan globalisasi.

Proses seleksi artikel mengikuti alur PRISMA. Dari 30 artikel yang diperoleh, lima artikel dikeluarkan setelah peninjauan abstrak. Dua belas artikel teks lengkap dikeluarkan karena tidak relevan dengan topik penelitian, tidak dapat diakses secara penuh, tidak dilakukan di Indonesia, atau tidak membahas hubungan makanan dan budaya. Selanjutnya, tujuh artikel dikeluarkan karena tidak memuat informasi metodologis yang memadai atau tidak menjelaskan peran makanan tradisional terhadap budaya, dan enam artikel akhirnya memenuhi kriteria dan dimasukkan dalam tinjauan ini, terdiri atas satu artikel tahun 2020, tiga artikel tahun 2023, satu artikel tahun 2024, dan satu artikel tahun 2025.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel berbahasa Indonesia atau Inggris, tersedia dalam bentuk teks lengkap, membahas makanan tradisional secara spesifik, dan memiliki keterkaitan dengan identitas budaya. Desain penelitian yang diterima meliputi penelitian kualitatif, *mixed methods*, studi literatur, *cross-sectional*, dan survei yang melibatkan masyarakat lokal maupun wisatawan. Artikel dikecualikan apabila tidak membahas makanan tradisional secara spesifik, tidak terkait dengan identitas budaya, tidak menyajikan hasil penelitian, atau tidak dapat diakses secara penuh. Makanan tradisional yang dikaji dapat berupa satu jenis makanan tertentu maupun keseluruhan makanan tradisional di suatu wilayah. Alur proses identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi artikel dalam penelitian ini disajikan secara rinci pada Gambar 1 sesuai dengan model PRISMA.



Gambar 1. Seleksi artikel menggunakan model PRISMA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan proses seleksi menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), diperoleh enam artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut. Keenam artikel tersebut terdiri dari satu penelitian kuantitatif dan lima penelitian kualitatif. Artikel-artikel yang terpilih berasal dari berbagai konteks penelitian yang relevan dengan fokus kajian. Ringkasan karakteristik penelitian dan temuan utama masing-masing artikel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pencarian Artikel

Penulis dan Tahun	Metode	Hasil
(Harsoyo et al., 2024)	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana mahasiswa Universitas X memaknai kuliner tradisional sebagai sarana memperkuat identitas budaya Indonesia sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila, terutama <i>Persatuan Indonesia</i> . Penelitian ini mewawancara 7 mahasiswa, hasilnya menunjukkan bahwa kuliner tradisional dianggap bukan sekadar makanan,

tetapi simbol kebersamaan, gotong royong, dan warisan budaya yang perlu dilestarikan di tengah arus globalisasi. Mahasiswa juga menyadari perannya dalam menjaga dan mempromosikan kuliner tradisional agar tetap menjadi identitas bangsa.

(Simanjuntak et al., 2020) Kuantitatif Deskriptif

Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan Bengkulu masih mempertahankan konsumsi makanan tradisional karena nilai gizi, cita rasa, dan keterikatannya dengan budaya lokal. Namun, terdapat penurunan minat pada generasi muda akibat perubahan gaya hidup dan pengaruh makanan modern. Faktor utama yang memengaruhi preferensi terhadap makanan tradisional meliputi ketersediaan bahan lokal, kebiasaan turun-temurun, harga, serta kemudahan pengolahan. Secara keseluruhan, makanan tradisional memiliki peran penting tidak hanya sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya dan ketahanan pangan lokal masyarakat Bengkulu.

(Afni, 2025) Kualitatif Deskriptif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan berfungsi sebagai identitas budaya yang mencerminkan nilai sosial, simbolik, dan spiritual masyarakat. Kuliner Timur Tengah seperti *hummus*, *kurma*, dan *teh Arab* menggambarkan keramahan, religiusitas, dan keberkahan, sedangkan kuliner Indonesia seperti *rendang* dan *nasi tumpeng* mencerminkan gotong royong, rasa syukur, dan keseimbangan spiritual. Keduanya mampu beradaptasi dengan globalisasi tanpa kehilangan keaslian, sehingga makanan menjadi sarana pelestarian budaya dan penguatan identitas bangsa.

(Rohmawati, 2023) Kualitatif Deskriptif

Penelitian ini menunjukkan bahwa kuliner Indonesia terbentuk dari akulturasi budaya lokal dan asing (India, Arab, Tionghoa, Belanda), mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya bangsa. Dari masa kolonial hingga pasca-kemerdekaan, makanan menjadi sarana pembentukan identitas nasional, seperti

terlihat pada buku *Mustika Rasa* yang menyatukan resep dari berbagai daerah. Meski mengalami modernisasi, kuliner tradisional tetap lestari dan bertransformasi dalam budaya populer serta pariwisata. Dengan demikian, kuliner tradisional Indonesia menjadi simbol identitas nasional yang hidup dan dinamis.

(Dewantara et al., 2023)

Kualitatif Etnografi

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana kuliner Indonesia terbentuk melalui proses akulturasi budaya antara tradisi lokal dan pengaruh asing seperti India, Arab, Tionghoa, dan Belanda. Melalui kajian dokumen sejarah, buku resep, dan arsip kuliner, hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai cerminan perjalanan sosial, politik, dan budaya bangsa. Kuliner Indonesia terbukti menjadi simbol identitas nasional yang dinamis, mampu beradaptasi dengan modernisasi tanpa kehilangan nilai tradisinya, serta berperan penting dalam membentuk narasi sejarah dan jati diri bangsa.

(Candra et al., 2023)

Kualitatif

Penelitian ini bertujuan mengetahui eksistensi makanan tradisional Indonesia di tengah maraknya makanan Korea serta strategi pelaku usaha dalam mempertahankan usahanya. Menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dengan penjual makanan tradisional, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha tetap mampu bersaing melalui inovasi rasa, modifikasi tampilan, dan pemanfaatan media sosial untuk promosi. Makanan tradisional dinilai memiliki cita rasa autentik, nilai gizi tinggi, serta makna budaya yang menjadi keunggulan dibanding makanan Korea. Meskipun menghadapi tantangan perubahan selera konsumen, pelaku usaha terus menjaga kualitas dan melakukan inovasi agar kuliner tradisional tetap lestari dan diminati generasi muda.

Secara umum, hasil sintesis dari enam artikel menunjukkan bahwa makanan tradisional memiliki peran penting dalam membentuk dan merepresentasikan identitas budaya. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa makanan tradisional tidak hanya dipahami sebagai pemenuh kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai simbol yang

merepresentasikan nilai historis, sosial, dan spiritual masyarakat. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kuliner tradisional Indonesia terbentuk melalui proses panjang akulturasi budaya antara tradisi lokal dan pengaruh asing, serta berperan sebagai simbol identitas nasional yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Peran tersebut menegaskan bahwa makanan tradisional memiliki fungsi strategis dalam pelestarian budaya dan penguatan jati diri masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa makanan tradisional memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan dan representasi identitas budaya. Temuan ini memperkuat teori sosiologi pangan yang dikemukakan oleh Fischler (1988), yang memandang makanan sebagai *cultural marker*, bukan sekadar pemenuh kebutuhan biologis, tetapi sebagai medium simbolik yang merepresentasikan nilai, norma, dan identitas kolektif suatu komunitas. Penguatan empiris terhadap pandangan Fischler tersebut ditunjukkan oleh penelitian Pugra et al. (2025) yang menemukan bahwa makanan tradisional berfungsi sebagai simbol identitas sosial dan budaya serta menjadi media pewarisan nilai-nilai kolektif dalam masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan Modhe Dua et al. (2025) yang menegaskan bahwa makanan tradisional memiliki fungsi sosial, simbolik, dan kultural yang memperkuat identitas komunitas dalam konteks pelestarian budaya di era globalisasi. Dalam konteks Indonesia, makanan tradisional berfungsi sebagai sarana transmisi nilai kebersamaan, gotong royong, serta memori budaya yang diwariskan secara lintas generasi. Dengan demikian, praktik kuliner dapat dipahami sebagai bagian dari konstruksi identitas sosial yang bersifat kontekstual dan bermakna.

Temuan dari penelitian kualitatif yang dianalisis (Rohmawati, 2023; Dewantara et al., 2023) menunjukkan bahwa kuliner tradisional Indonesia terbentuk melalui proses historis dan akulturasi budaya antara tradisi lokal dan pengaruh eksternal. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivis dalam kajian identitas budaya yang menekankan bahwa identitas tidak bersifat esensial atau statis, melainkan terus dinegosiasi melalui praktik sosial sehari-hari, termasuk praktik konsumsi makanan. Sintesis ini memperlihatkan bahwa makanan tradisional berperan sebagai ruang interaksi antara tradisi dan modernitas, sekaligus sebagai simbol identitas nasional yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Selain sebagai simbol identitas, makanan tradisional juga berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi masyarakat (Afni, 2025). Beberapa penelitian menempatkan kuliner tradisional sebagai media edukasi budaya yang efektif dalam menanamkan nilai sosial, moral, dan spiritual, khususnya kepada generasi muda. Hal ini diperkuat oleh penelitian Harsoyo et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kuliner tradisional dipersepsi oleh mahasiswa sebagai sarana penguatan identitas budaya dan internalisasi nilai Pancasila di lingkungan perguruan tinggi. Namun demikian, temuan kuantitatif Simanjuntak et al. (2020) menunjukkan adanya tantangan struktural berupa penurunan minat generasi muda terhadap makanan tradisional akibat perubahan gaya hidup, urbanisasi, dan dominasi budaya konsumsi modern. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai simbolik makanan tradisional dan praktik konsumsi aktual generasi muda.

Menanggapi tantangan tersebut, penelitian mutakhir oleh Candra et al. (2023) menunjukkan bahwa pelaku usaha kuliner tradisional melakukan strategi adaptif melalui inovasi produk, digitalisasi pemasaran, dan pemanfaatan media sosial untuk menjaga relevansi budaya sekaligus daya saing ekonomi. Sintesis temuan ini menegaskan bahwa

keberlanjutan makanan tradisional sebagai identitas budaya tidak hanya bergantung pada pelestarian nilai tradisional, tetapi juga pada kemampuan beradaptasi dengan dinamika global. Dengan demikian, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman bahwa makanan tradisional Indonesia merupakan entitas budaya yang dinamis, berfungsi sebagai warisan budaya, perekat sosial, sekaligus medium pembentukan identitas budaya yang terus berkembang di tengah arus globalisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan sistematis terhadap enam artikel penelitian, kuliner tradisional Indonesia berperan penting dalam membentuk, memperkuat, dan melestarikan identitas budaya bangsa. Makanan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan biologis, tetapi juga merepresentasikan nilai sosial, spiritual, dan historis masyarakat. Proses akulturasi antara budaya lokal dan asing menjadikan kuliner Indonesia sebagai simbol identitas nasional yang dinamis, sekaligus sarana pelestarian nilai kebersamaan dan kebanggaan budaya. Selain itu, pelaku usaha kuliner tradisional menunjukkan upaya adaptif melalui inovasi, pemanfaatan teknologi digital, dan media sosial agar tetap relevan dan diminati generasi muda di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, kuliner tradisional dapat dipahami sebagai warisan budaya yang mencerminkan jati diri bangsa serta berfungsi sebagai perekat persatuan sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengapresiasi dan melestarikan kuliner tradisional sebagai bagian dari identitas budaya nasional. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi landasan bagi pelaku usaha, komunitas budaya, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pelestarian kuliner tradisional yang adaptif namun tetap menjaga keaslian nilai dan cita rasanya. Dari sisi pengembangan keilmuan, penelitian ini membuka peluang bagi kajian selanjutnya untuk mengaplikasikan temuan-temuan *systematic review* dalam konteks empiris, baik melalui penelitian lapangan maupun pengembangan program berbasis budaya. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perumusan kebijakan budaya, pengembangan pariwisata gastronomi, serta integrasi kuliner tradisional sebagai sarana edukasi identitas budaya yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, K. T., Zennika, T., Putri, E. P. M., Yukuri, K. A., & Supriyono. (2024). Peran makanan tradisional dalam menguatkan identitas nasional. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(1), 24-35. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol7.no1.8834>
- Afni, N. (2025). Karakteristik makanan sebagai identitas budaya: Studi komparatif kuliner Timur Tengah dan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 12883-12890. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/26858/18398/45872>
- Aini, A. N., Ahmad, D. A., Puspa, E., Putri, M., Muthmainnah, F. H., & Hurumatillah, Z. H. (2024). Peran kuliner tradisional nusantara dalam memengaruhi kegiatan ekonomi dan bahasa di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22243-22252. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15667>
- Candra, M. A., Enjeladinata, O. V., & Widana, M. R. (2023). Eksistensi makanan tradisional di tengah gempuran makanan Korea. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2, 352-361. Retrieved from <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/815>

- Dewantara, Y., Nurbaeti, & Gunawijaya, J. (2023). Ritual gastronomy and cultural identity formation in Kampung Naga: an ethnographic investigation of the role of culinary in religious rituals and cultural practices. *Gema Wiralodra*, 14(3), 1447-1459. <https://doi.org/10.31943/gw.v14i3.560>
- Eliza, H., Elmustian, Fatihah, Efendi, A. N., Candra, Z. P. R., Utari, N., Ahadani, S., & Gunawan, R. A. (2024). Kuliner sebagai warisan budaya : Eksplorasi sate kuok dan makan bedulang di Desa Pulau Belimbing. *Student Research Journal*, 2(6), 208-219. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v2i6.1628>
- Fischler, C. (1988). Food, self and identity. *Social science information*, 27(2), 275-292.
- Harsoyo, T. T., Denilson, H., Anugrah, C., Nisa, A., Yulindasari, A., & Tiatri, S. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap penguatan identitas budaya dan nilai pancasila melalui kuliner tradisional di universitas x. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 1573-1580. <https://www.ulilbabbinstitute.id/index.php/J-CEKI/article/view/6324>
- Krisnawati, I. (2022, Maret). Nasi liwet solo, kuliner tradisional dengan keunikan sejarah, budaya dan filosofi. *Destinesia: Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 3(2). <https://doi.org/10.31334/jd.v3i2.2216>
- Modhe Dua, F., Neonbeni, R., Timo, R. I., Elsin, F., Mas'ud, F., & Benu, A. (2025). Peran makanan tradisional dalam mempertahankan identitas budaya di era globalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36819>
- Nugraheni, S., Saryani, & Prasetyanto, H. (2025). Melestarikan kuliner tradisional Yogyakarta: Peran STP AMPTA dalam pariwisata berkelanjutan. *Gastronomy and Culinary Art*, 4(1), 50-60. <https://doi.org/10.36276/gastronomyandculinaryart.v4i1.836>
- Nurhayati, Cahyani, I. G., Adella, J., Annisa, N., Harahap, N. A. H., Tambunan, S. K. T., & Mecca, Z. A. (2025). Analisis persepsi dan praktik gizi pencegahan diabetes tipe 2 di kalangan generasi milenial perkotaan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 5833-5839. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.47017>
- Pohan, M., Margaret, N. T., & Darma, S. P. (2024). Tantangan wirausaha penjual kuliner tradisional di tengah popularitas makanan modern era globalisasi saat ini (Studi Kasus Usaha Lemang dan Tape Desa Karang Rejo). *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak*, 1(4), 142-152. <https://doi.org/10.61132/jieap.v1i4.650>
- Pugra, I. W., Kencanawati, A. A. A. M., & Kurniawan, I. G. W. A. (2025). The cultural significance of traditional foods in shaping Indonesian social identity: Challenges and preservation strategies. *Journal of Language, Literature, Social and Cultural Studies*, 3(1), 21–31. <https://doi.org/10.58881/jllscs.v3i1.318>
- Rahmawati, T., & Syarifuddin, D. (2025). Partisipasi masyarakat dalam pelestarian makanan tradisional wajit sebagai daya tarik wisata di desa cililin. *Jurnal Pendidikan dan Perhotelan*, 5(1), 36-43. <https://doi.org/10.21009/JPPV5i104>
- Rohmawati, Y. (2024). Historiography of Indonesian culinary: Tracing trails and national identity through the history of food. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 4(2). <https://doi.org/10.22437/js.v4i2.37758>
- Rosidin, O., Riansi, E. S., & Muhyidin, A. (2021). Leksikon kuliner tradisional masyarakat kabupaten pandeglang. *LITERA*, 20(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i1.33908>
- Roza, Y. M., Razali, G., Fatmawati, E., Syamsuddin, S., & Wibowo, G. A. (2023). Identitas budaya dan sosial pada makanan khas daerah: Tinjauan terhadap perilaku konsumsi



- masyarakat muslim pada bulan ramadan di Indonesia. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1), 305-315. <https://doi.org/10.15575/jim.v4i1.25031>
- Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B. (2024). Dampak globalisasi terhadap perubahan gaya hidup di Indonesia. *Maximal Journal : Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 1(5), 208-217. <https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI/article/view/192>
- Semotiuk, A. J., Ezcurra, E., Ahmad, L., & Cuerrier, A. (2022). Ancestral traditions of the future: Where is traditional knowledge and practice preservation directed? *Ethnobotany Research and Applications*, 23, 1-23. <https://ethnobotanyjournal.org/index.php/era/article/view/3315>
- Simanjuntak, B. Y., Suryani, D., Haya, M., & Khomsan, A. (2020). Identification and farmer family's preference of indigenous food in rural Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Prima*, 14(2), 120-138. <https://doi.org/10.32807/jkp.v14i2.562>
- Sophianti, N., & Bashori, M. (2024). Lentog tanjung: Antara tradisi kuliner dan tantangan modernisasi di era globalisasi di abad 20. *HISTORIA PEDAGOGIA: Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah*, 13(2). <https://journal.unnes.ac.id/journals/hp/article/view/14820/2675>
- Wachidah, L. R., Subandiyah, H., Indarti, T., Ahmadi, A., & Yohanes, B. (2025). Identitas kolektif dalam cerita rakyat bertema kuliner ASEAN: Kajian gastronomi sastra. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 307-326. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i1.17902>
- Wattimena, J. (2025). Memudarnya budaya dayung pada suku biak kafdarun: Analisis faktor internal & eksternal. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 13(1), 34-45. <https://ejournal.uncen.ac.id/index.php/JEB/article/view/4490>
- Yusriman, Fadlillah, & Syafril. (2025). Transformasi kebudayaan lokal dalam era globalisasi: Studi kasus pada masyarakat pasaman barat. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(2), 462-470. <https://doi.org/10.60145/jdss.v2i2.122>